

## **KONDISI SOSIAL MASYARAKAT MADINAH PRA ISLAM**

**Haddad Fauzie Iqbal\***

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Indonesia  
\*Pos-el: Haddadfauzie026@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali dan mengetahui mengenai kondisi geografis, sosial budaya, kepercayaan dan hukum yang berlaku di Madinah sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini berkaitan dengan sejarah yang membahas mengenai kondisi sosial masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam yang mencakup masalah, sosial, budaya atau kebiasaan masyarakat Madinah pada saat itu yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, kondisi geografis Madinah di jalur rempah-rempah yang menghubungkan Yaman dan Suriah, dan merupakan sebuah oasis tanahnya sangat cocok untuk pohon kurma. Kondisi sosial budaya, dan kepercayaan masyarakat Madinah tidak terlalu berbeda dengan yang ada di Makkah mengingat kondisi geografis antara Madinah dan Makkah ini sama-sama berada semenanjung Arab. Hukum yang digunakan merupakan sistem kesukuan yang mana tiap-tiap suku memiliki pemimpin untuk mengurus sengketa yang terjadi diantara anggota kabilah.

**Kata Kunci:** Madinah; Pra Islam; Masyarakat

### **Abstract:**

The purpose of writing this article is to explore and find out about the geographical, socio-cultural, belief and legal conditions that prevailed in Medina before the arrival of Islam brought by the Prophet Muhammad SAW. The method that will be applied in this research is the historical research method. This research is related to the history that discusses the social conditions of Medina society before the arrival of Islam which includes problems, social, cultural or customs of Medina society at that time that lived and developed in the community. The results of this research reveal that, the geographical conditions of Medina on the spice route connecting Yemen and Syria, and is an oasis the land is very suitable for date palms. The socio-cultural conditions and beliefs of the people of Medina are not too different from those in Makkah considering the geographical conditions between Medina and Makkah are both on the Arabian Peninsula. The law used was a tribal system in which each tribe had a leader to deal with disputes that occurred between members of the tribe.

**Key Words (Cambria size 11, bold):** *Pre Islamic; Medina; Society*

### **PENDAHULUAN**

Sejarah merupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, peristiwa dikatakan sebagai sejarah karena berkaitan dengan manusia sesungguhnya objek kajian sejarah yaitu hal-hal yang berkaitan dengan manusia (Moch. Dimas Galuh Mahardika, 2020). Setiap kejadian yang terjadi meninggalkan jejak yang kemudian dijadikan sebagai "Saksi" atau "Bukti" bahwa peristiwa tersebut benar-benar

terjadi. Sejarah memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk pada diri individu, benda, dan lainnya. Sejarah Peradaban Islam mencakup semua peristiwa yang terjadi atau dialami secara langsung oleh manusia pada masa lampau sebagai konsekuensi logis dari aktivitas umat Muslim yang didasarkan pada ajaran Islam. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat Islam sejak pada awal kemunculnya agama Islam hingga saat ini menjadi objek kajian dalam Sejarah Peradaban Islam. Tentunya, banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Arab sebelum masa Islam, baik dari segi politik, sosial, maupun kebudayaan. Bagaimana kondisi bangsa Arab sebelum datangnya Islam menjadi fokus dalam pemeriksaan ini (Muhammad Basri & Aprilia Wilujeng, 2022).

Islam diturunkan di negeri Arab bukan tanpa alasan. Penduduk Arab sebelum Islam dikenal sebagai penduduk yang Jahil (Mardinal Tarigan dkk., 2023). Jahil disini berkonotasi pada perilaku dan moral masyarakat Arab yang memang pada saat itu tidak mencerminkan sifat kemanusiaan, dimana praktik-praktik perjudian, perang antar suku, pelacuran dan memandang rendah para wanita.

Madinah adalah sebuah kota di daerah Hijaz yang menjadi tempat peletakan dasar pemerintahan negara Islam pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW (Dewy Anita, 2019). Lahirnya Piagam Madinah juga merupakan salah satu bukti bahwa pada masa itu bentuk pemerintahan telah mulai diberlakukan. Namun pada penulisan Makalah ini, penulis akan berfokus membahas pada periode Madinah sebelum hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat Madinah. Tentang keadaan Sosial, Budaya, Politik dan Hukum yang hidup pada waktu itu. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali dan mengetahui mengenai kondisi Sosial, budaya, politik dan Hukum yang berlaku di Madinah sebelum Islam

#### **METODE**

Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Sebab penelitian ini berkaitan dengan sejarah yang membahas mengenai kondisi sosial masyarakat Madinah sebelum kedatangan Islam yang mencakup masalah,

sosial, budaya atau kebiasaan masyarakat Madinah pada saat itu yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Adapun Langkah-langkah dalam menerapkan metode penelitian sejarah mencakup:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu konsep yang dianggap tidak memiliki substansi nyata, namun digunakan sebagai alat untuk memberikan gambaran tentang hubungan empiris dan untuk membimbing penelitian. Sebagai contoh, konsep seperti "kelompok dominan" atau "kelompok kepentingan" yang digunakan oleh ahli politik (Dudung Abdurahman, 2011). Adapun data penelitian ini didapatkan melalui kajian literatur yang membahas mengenai permasalahan penelitian yang hendak dikaji. Maka dari itu umumnya data yang didapatkan berwujud dokumen seperti buku sejarah, jurnal, koran, majalah, dan sebagainya karena informasi tersebut tidak disampaikan secara langsung oleh pelaku atau saksi sejarah.

2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah berikutnya adalah verifikasi. Verifikasi merupakan proses untuk menilai sumber melalui kritik internal dan eksternal. Kritik internal digunakan untuk menilai kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Evaluasi internal melibatkan penilaian terhadap kejujuran dan kemampuan penulis dalam menyampaikan informasi yang akurat, sesuai, dan tepat (Dudung Abdurahman, 2011).

3. Interpretasi

Sumber yang telah melalui tahap verifikasi selanjutnya masuk ke fase interpretasi. Dalam proses interpretasi ini, peneliti perlu mampu mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Interpretasi melibatkan teknik analisis, di mana sumber yang telah dipilih akan dianalisis melalui proses reduksi. Reduksi merujuk pada kegiatan merangkum, memilih pokok-pokok pembahasan, dan memusatkan perhatian pada tema yang sedang diteliti.

#### 4. Historiografi

Langkah akhir dalam penelitian disebut sebagai historiografi. Historiografi merujuk pada penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penulisan ini, diberikan gambaran yang jelas tentang proses penyusunan penelitian dari awal hingga akhir. Melalui historiografi, dapat dievaluasi apakah penelitian telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, apakah sumber-sumber yang digunakan sudah tepat, dan pertimbangan lainnya. Dengan demikian, penulisan historiografi memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dari penelitian sejarah itu sendiri (Dudung Abdurahman, 2011).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kondisi Geografis Madinah Pra Islam**

Kondisi Semenanjung Arab merupakan semenanjung barat daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia (Syafi, 2011). Wilayahnya seluas 1.754.900 km. Pada masa sekarang dihuni oleh sekitar 14.000.000 jiwa. Negara yang paling banyak mengambil wilayah ini adalah Arab Saudi dengan luas daratan sekitar 1.014.900 km. berpenduduk sekitar tujuh juta jiwa; Yaman lima juta jiwa; dan selebihnya tinggal di Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman dan Masqat, dan Aden.

Dari segi kondisi cuaca, Semenanjung Arab tergolong sebagai salah satu wilayah yang memiliki iklim kering dan panas. Meskipun terletak di antara dua lautan, yakni di sebelah barat dan timur, lautan tersebut memiliki dampak yang terbatas terhadap kondisi cuaca di wilayah Afro-Asia, yang umumnya jarang turun hujan. Meskipun lautan di selatan dapat membawa sejumlah partikel air hujan, namun badai pasir musiman cenderung menghantam wilayah tersebut dan hanya meninggalkan sedikit kelembaban di daratan (Philip K, 2008).

Kota ini dahulu dikenal dengan nama Yasrib dan terletak sekitar 510 km ke utara kota Makkah. Dari segi geografis, Madinah memiliki keunggulan dibandingkan dengan Makkah. Madinah berada di jalur rempah-rempah yang menghubungkan Yaman dan Suriah, dan merupakan sebuah oasis (Philip K, 2008). Tanahnya sangat cocok untuk

ditanami pohon kurma. Saat dikuasai oleh penduduk Yahudi, terutama Bani Nadir dan Bani Quraizah, Madinah menjadi pusat pertanian yang terkemuka.

## **Kondisi Sosial Dan Politik Masyarakat Madinah Pra Islam**

### **1. Kondisi sosial, budaya dan Hukum Masyarakat Madinah**

Madinah pada masa itu adalah sebuah kota yang beragam, dengan adanya dua kebudayaan dan tradisi yang berbeda di dalamnya. Meskipun ada orang-orang Arab yang memiliki ikatan dengan suku Yahudi, bahkan beberapa di antara mereka memiliki hubungan perkawinan, namun secara umum, sikap dan gaya hidup suku-suku Yahudi yang terdiri dari dua puluh suku tersebut berbeda dengan orang-orang Arab (Suyuthi Pulungan, 1994).

Madinah adalah sebuah oasis pertanian. Sebagaimana Makkah, Madinah merupakan perkampungan yang disibukkan oleh konflik horizontal yang sengit dan anarkis antara kelompok suku-suku terpendang, diantaranya Aus dan Khazraj. Konflik yang berkepanjangan itu membuat rakyat kecil selalu merasa tidak aman dan menimbulkan permasalahan eksistensial di Madinah (Hafiz Sairazi, 2016).

Kota Madinah (Yatsrib), sesuai dengan kondisi tanahnya adalah wilayah pertanian. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan berkebun. Diantara hasilnya adalah buah kurma dan anggur. Pohon kurma sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Penduduk Madinah memanfaatkannya untuk kebutuhan pangan dan bahan bangunan, kerajinan, bahan bakar, serta makanan ternak.

Selain itu mereka juga menanam tanaman biji-bijian yaitu gandum dan jewawut. Mereka juga banyak menanam sayuran. Penjualan hasil-hasilnya mereka mengenal cara-cara muzara'ah, mu'ajarah, muzabanah, muhaqalah, mukhabarah dan mu'awamah. Diantaranya ada yang diakui Islam dan ada pula yang tidak diakui lagi, bahkan dihapuskan.

Sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah, di sana telah ada beberapa kabilah, mereka adalah Kabilah Aus dan Khazraj. Dari golongan Yahudi ada tiga kabilah besar, yaitu Qainuqā', Nadir, dan Quraizah.

Kabilah Aus dan Khazraj berasal dari nama orang, yaitu “Aus” dan “Khazraj”. yang merupakan dua orang laki-laki kakak beradik. Keturunan mereka terbagi menjadi dua golongan yang akhirnya saling bermusuhan. Kedua kelompok ini memiliki anggota yang sama banyaknya dan sama kuatnya. Peperangan di antara kedua golongan ini tidak pernah berhenti selama lebih kurang 120 tahun dan belum ada pihak yang menang. Tidak ada bangsa atau golongan lain yang hendak mendamaikan mereka. Kedua golongan ini sama-sama memegang kekuasaan di kota Madinah(Chalil, 2001).

Marga-marga kabilah Aus tinggal di wilayah selatan dan timur, yang merupakan dataran tinggi Madinah. Sedangkan marga-marga kabilah Khazraj tinggal di wilayah tengah-utara yang merupakan dataran rendah Madinah. Di belakang mereka tidak ada apapun kecuali kesunyian Hirrah Wabrah.

Kabilah Aus mendiami wilayah-wilayah pertanian yang kaya di Madinah. Mereka bertetangga dengan kabilah-kabilah Yahudi yang terpenting dan sekutu-sekutu mereka. Sedangkan kabilah Khazraj mendiami wilayah-wilayah yang kurang subur, dan bertetangga dengan kabilah Yahudi yang besar yakni Qainuqa(Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, 2006).

Kaum Yahudi dan etnis Arab di Yatsrib sebetulnya pernah tinggal secara berdampingan dengan etnis arab di kota Yaman. Kesimpulan ini didapat berdasarkan fakta bahwa di Madinah orang-orang Yahudi hidup berdampingan dengan kabilah Aus dan Khazraj, dua kabilah tersebut adalah yang dahulu pernah menetap di kota Yaman. Adanya ikatan historis di antara mereka bahwa pada suatu masa Yahudi-Aus-Khazraj pernah hidup secara berdampingan satu sama lain menjadi sebuah factor sebagai perekat hubungan mereka di kota Yatsrib.

Kabilah-kabilah Yahudi yang ada di Madinah seperti Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah hidup saling berdampingan dengan kabilah Aus dan Khazraj. Meskipun pada beberapa peristiwa mereka terlibat bentrok satu sama lain yang sesekali berujung pada pengangkatan senjata dan terjadinya peperangan, seperti Perang Bua'ts, secara umum interaksi dan komunikasi yang terjalin di antara mereka cukup baik, bahkan Kerjasama militer di antara mereka.

Pada tahun ke-10 dari kenabian Muhammad SAW., kedua golongan ini berperang sangat hebat sehingga sebagian pemimpin mereka banyak yang tewas. Pada waktu itu, yang mendapat kemenangan ialah golongan Khazraj karena mempunyai lebih banyak jumlah anggotanya daripada golongan Aus. Selain itu, golongan Khazraj mendapat bantuan senjata dari bala tentara dari kaum Yahudi Bani Nadhir dan Bani Qainuqa", sedangkan golongan Aus hanya memperoleh bantuan dari kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Karena golongan Aus mengalami kekalahan, mereka mengirim dua orang utusan ke kota Makkah dengan maksud hendak meminta bantuan kaum Quraisy. Dua orang utusan itu bernama Iyas bin Mu"adz dan Anas bin Rafi. Ketika mereka sampai di Makkah mereka bertemu dengan Nabi. Beliau mengajak mereka bercakap-cakap dan membaca ayat-ayat Alquran. Waktu Iyas bin Mu"adz tertarik dan hendak mengikuti Nabi, mukanya ditampar dan tangannya ditarik oleh kawannya Anas bin Rafi seraya memperingatkannya, "Tinggalkan orang ini! Kedatangan kita kemari bukannya mengurus perkara ini. Marilah kita menyampaikan tujuan perjalanan kita." Karena kalangan Quraisy sedang sibuk memadamkan cahaya pergerakan Nabi saw., permintaan bantuan Aus tidak dikabulkan. Kembalilah kedua utusan Aus itu ke Madinah dengan tangan hampa. Ketika mereka tiba kembali di Madinah, disana baru terjadi peperangan antara golongan Aus dan Kharaj. Kali ini golongan Aus yang menang.

Kitab-kitab tarikh meriwayatkan bahwa peperangan itu adalah peperangan terakhir di antara mereka karena sesudah itu pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka dari kedua golongan tersebut banyak yang menjadi pengikut Nabi. Demikianlah buah pimpinan agama Islam yang diserukan oleh Nabi Muhammad saw kepada umat manusia.

Tiga kabilah besar Yahudi di Madinah adalah Qainuqa` dan Nadhir. Jumlah laki-lakinya yang sudah balig mencapai lebih dari dua ribu orang. Kaum laki-laki di kabilah Qainuqa" yang bisa berperang diperkirakan mencapai tujuh ratus orang. Jumlah laki-laki dari Bani Nadhir juga sekitar tujuh ratusan orang. Sedangkan laki-laki yang balig dari Bani Quraizhah antara tujuh ratus hingga sembilan ratus orang.



Hubungan antara ketiga kabilah ini kacau dan tegang, kadang antar mereka terjadi perang. Wolfson menyatakan “Terdapat permusuhan antara Bani Qainuqa” dengan kaum Yahudi lainnya. Sebabnya adalah Bani Qainuqa” bergabung dengan Khazraj pada perang Bu”ats. Bani Nadhir dan Bani Quraizhah banyak melukai atau membunuh orang-orang Bani Qainuqa”, dan memporak-porandakan mereka. Padahal mereka harus membayar denda atas segala yang terjadi pada Yahudi di tempat mereka. Permusuhan antara pengikut kaum Yahudi ini terus berlangsung setelah peristiwa Bu”ats. Hingga ketika terjadi perang antara Ansar dan Bani Qainuqa”, maka tidak seorangpun dari kaum Yahudi yang bangkit untuk memerangi kaum Ansar.”

Mereka hidup di kampung-kampung yang berbeda-beda, yang khusus untuk mereka. Bani Qainuqa” tinggal di dalam kota Madinah, di lokasi yang khusus untuk mereka. Yakni setelah mereka diusir oleh saudara-saudara mereka, Bani Nadhir dan Bani Quraizhah, dari tempat-tempat kediaman mereka yang dulunya berada diluar Madinah. Pemukiman Bani Nadhir berada di Aliyah, di lembah Baththan sejauh 2 atau 3 mil dari Madinah. Daerah tersebut banyak pohon kurma dan tanaman-tanaman lainnya(Tanggap Prabowo, 2021). Sedangkan Bani Quraizhah mendiami wilayah Mazhur yang terletak beberapa mil di selatan Madinah. Mereka menggambarkan diri mereka sebagai ahli ilmu, ahli agama dan ahli hukum. Mereka memiliki midras, tempat mereka mempelajari persoalan-persoalan agama dan hukum-hukum syariat mereka, kejayaan mereka di masa lalu, berita-berita khusus mengenai para rasul dan nabi-nabi mereka(Hafiz Sairazi, 2016).

Ancaman yang secara keras terus dilayangkan oleh para penduduk Makkah khususnya dari golongan Kafir Quraisy, dan ancaman serta kekerasan pada Nabi Muhammad semakin gencar pada saat dua sosok yang senantiasa melindungi beliau, yakni Abu Thalib (Paman) dan Siti Khadijah. Kehilangan Abu Thalib dan Siti Khadijah membuat pemimpin Quraisy terang-terangan menantang Nabi Muhammad karena menganggap kebangkitan Islam identik dengan kehancuran posisi sosial mereka. Kebangsawanan mereka akan hilang dan hancur karena Islam mengajarkan persamaan derajat manusia. Sistem kepemimpinan bangsawan tidak



ada di Yasrib (Madinah). Hal ini juga yang menyebabkan Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah. Hijrah dianggap sebagai alternatif perjuangan untuk menegakkan ajaran Islam.

Selain itu, ada beberapa faktor yang mendorong Nabi Muhammad Saw. memilih Yatsrib sebagai tempat hijrah umat Islam. Faktor-faktornya antara lain:

- a. Yatsrib adalah tempat yang paling dekat.
- b. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau telah mempunyai hubungan baik dengan penduduk kota tersebut. Hubungan itu berupa ikatan persaudaraan karena kakek Nabi, Abdul Muthalib beristerikan orang Yatsrib. Di samping itu, ayahnya dimakamkan di sana.
- c. Penduduk Yatsrib sudah dikenal Nabi karena kelembutan budi pekerti dan sifat-sifatnya yang baik.
- d. Bagi diri Nabi sendiri, hijrah merupakan keharusan selain karena perintah Allah Swt.

## **2. Kepercayaan penduduk madinah**

Penduduk Madinah mengikuti keyakinan dan agama yang sama dengan masyarakat Quraisy dan penduduk Makkah. Mereka menganggap kaum Quraisy sebagai penjaga rumah Allah, pemimpin agama, dan teladan dalam berakidah dan beribadah. Masyarakat Madinah tunduk pada paganisme yang tersebar di seluruh jazirah Arab, dengan menyembah beberapa berhala yang juga diakui oleh kaum Quraisy dan penduduk Hijaz. Namun, hubungan mereka dengan berhala lebih kuat dibandingkan hubungan antar sesama mereka (Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, 2006).

Selain dari agama Yahudi, di Madinah juga terdapat kaum Nasrani. pemeluk agama Nasrani memang jumlahnya tidak terlalu banyak pada saat menjelang hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Namun sebagai sebuah kota yang sudah mapan, di Madinah juga terdapat beberapa kabilah atau anggota kabilah yang memeluk agama Nasrani meski jumlahnya tidak terlalu banyak dibanding dengan pemeluk agama Yahudi atau pemeluk agama nenek moyang (pagans).

Nasrani adalah agama yang cukup populer dipeluk di daerah-daerah luar semenanjung Arab, terlebih dengan kekuasaan Romawi pada saat itu, meski tidak banyak, tetapi umat muslim era Nabi Muhammad SAW juga mengalami interaksi dengan pemeluk agama di Nasrani, baik yang melintas untuk berdagang di Makkah, maupun dengan pemeluk Nasrani yang ada di Madinah, dan juga komunitas-komunitas (kabilah) yang memeluk agama Nasrani yang berada di sekitar Arab.

### **3. Hukum masyarakat Madinah pra Islam**

Dimana terdapat suatu masyarakat maka disana ada hukum (*ubi societas ibi ius*) adagium tersebut memang benar adanya baik pada zaman kuno maupun modern, hukum selalu hadir dalam setiap kondisi masyarakat baik secara disadari maupun tidak, dibentuk secara khusus oleh lembaga ataupun tidak, hukum akan tetap ada selama masyarakat itu tetap ada.

Begitupula hukum yang hadir pada masyarakat Madinah (Yastrib) pada masa Islam belum hadir dan membawa hukum Islam itu sendiri, masyarakat Madinah telah memiliki aturan yang mengatur tata kehidupan masyarakat pada waktu itu meski hukum yang ada tidak tertulis melainkan hukum yang hidup pada masyarakat (*living law*)(*The Nomadic Tribes of Arabia*, 2023).

Para pemimpin suku menegakkan aturan tidak tertulis dalam masyarakat Badui di suku tersebut. Suku Badui bersifat patriarki karena warisan diberikan kepada keturunan laki-laki dan perempuan tidak dapat mewarisi harta benda dan bersifat patriarki. Hampir tidak mempunyai hak karena mereka dapat disita dalam konflik suku sebagai rampasan perang dan hukum Badui memperbolehkan laki-laki untuk menikahi tawanan mereka.

Jumlah perempuan yang dapat dinikahi oleh seorang laki-laki tidak ditentukan ketika seorang laki-laki meninggal, putranya mewarisi semua istrinya kecuali istrinya sendiri. Ibu perempuan di suku arabia tidak banyak berperan dalam pernikahan mereka karena mereka sering dijodohkan antara laki-laki dan keluarga calon istrinya dan keluarga tersebut akan menerima properti seperti unta atau kuda sebagai imbalan atas pengantin wanita. Ada juga kasus pembunuhan bayi

perempuan sebagai kitab suci muslim Al- Qur'an menyebutkan bahwa orang-orang Arab pada masa jahiliyah yang disebut jahilia akan mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup.

Laki-laki Badui sering menganggap perempuan sebagai beban ekonomi dan berpotensi menjadi sumber rasa malu karena penangkapan perempuan suku oleh suku-suku yang bermusuhan dianggap memalukan (*The Nomadic Tribes of Arabia*, 2023). Dalam masyarakat Badui yang konservatif dalam keadaan kurangnya negara yang tersentralisasi dengan pengecualian yang jarang terjadi, tidak ada pengadilan hukum tertulis atau penegakan hukum apa pun untuk melindungi penduduk sehingga tujuan utama suku Badui adalah untuk melindungi anggotanya. Pembunuhan seorang anggota suku oleh suku lain yang mengarah pada peperangan dan konflik terus-menerus. Melindungi suku Anda dan membalas dendam terhadap kerabat Anda adalah suatu kehormatan besar. Kondisi kehidupan yang keras di semenanjung Arab semakin meningkatkan sistem kesukuan dan rasa identitas dalam suatu suku dan juga perlindungan mereka (*The Nomadic Tribes of Arabia*, 2023).

## **SIMPULAN**

Kota Madinah dahulu dikenal dengan nama Yasrib dan terletak sekitar 510 km ke utara kota Makkah. Dari segi geografis, Madinah memiliki keunggulan dibandingkan dengan Makkah. Madinah berada di jalur rempah-rempah yang menghubungkan Yaman dan Suriah, dan merupakan sebuah oasis. Tanahnya sangat cocok untuk ditanami pohon kurma. Saat dikuasai oleh penduduk Yahudi, terutama Bani Nadir dan Bani Quraizah, Madinah menjadi pusat pertanian yang terkemuka.

Kaum Yahudi dan etnis Arab di Yatsrib sebetulnya pernah tinggal secara berdampingan dengan etnis arab di kota Yaman. Kesimpulan ini didapat berdasarkan fakta bahwa di Madinah orang-orang Yahudi hidup berdampingan dengan kabilah Auz dan Khazraj, dua kabilah tersebut adalah yang dahulu pernah menetap di kota Yaman. Adanya ikatan historis di antara mereka bahwa pada suatu masa Yahudi-Aus-Khazraj pernah hidup secara berdampingan satu sama lain menjadi sebuah factor sebagai perekat hubungan mereka di kota Yatsrib. Kabilah-

kabilah Yahudi yang ada di Madinah seperti Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah hidup saling berdampingan dengan kabilah Aus dan Khazraj.

Penduduk Madinah mengikuti keyakinan dan agama yang sama dengan masyarakat Quraisy dan penduduk Makkah. Mereka menganggap kaum Quraisy sebagai penjaga rumah Allah, pemimpin agama, dan teladan dalam berakidah dan beribadah. Masyarakat Madinah tunduk pada paganisme yang tersebar di seluruh jazirah Arab, dengan menyembah beberapa berhala yang juga diakui oleh kaum Quraisy dan penduduk Hijaz

Begitupula hukum yang hadir pada masyarakat Madinah (Yastrib) pada masa Islam belum hadir dan membawa hukum Islam itu sendiri, masyarakat Madinah telah memiliki aturan yang mengatur tata kehidupan masyarakat pada waktu itu meski hukum yang ada tidak tertulis melainkan hukum yang hidup pada masyarakat (living law).

## DAFTAR PUSTAKA

- Chalil, M. (2001). *Kelengkapan tarikh Nabi Muhammad SAW* (Cet.1). Gema Insani Press.
- Dewy Anita. (2019). *Perkembang Hukum Ekonomi Islam Pada Periode Mekkah Dan Madinah. 1*. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/80>
- Dudung Abdurahman. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Hafiz Sairazi, A. (2016). Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1).
- Hasan Ali al-Hasani an-Nadwi, A. (2006). *Sirah Nabawiyah sejarah lengkap Nabi Muhammad SAW* (Cet.2). Mardhiyah Press.
- Mardinal Tarigan, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, & Mita Fitria. (2023). Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam. *Journal on Education*, 5(5). <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2268>
- Moch. Dimas Galuh Mahardika. (2020). Kepentingan Rezim Dalam Buku Teks Sejarah Di Sekolah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 16(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/33401/15069>
- Muhammad Basri & Aprilia Wilujeng. (2022). Masuknya Islam Ke Nusantara. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1(4). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/1033>
- Philip K, H. (2008). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam terjemah oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dengan judul yang sama*. Serambi Ilmu Semesta.
- Suyuthi Pulungan, J. (1994). *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Quran* (Pertama). RajaGrafindo Persada.
- Syafi, M. (2011). Bangunan Masjid Pada Masa Nabi dan Impilkasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan. *Musawa*, 10(1).
- Tanggap Prabowo, W. (2021). *Yahudi Madinah: Dari Era Nebuchadnezzar Hingga Khaibar* (1 ed.). Pustaka Al-Kautsar.

*The Nomadic Tribes of Arabia.* (2023, Oktober 19). [World Civilizations I (HIS101) –  
Biel]. [https://courses.lumenlearning.com/suny-fmcc-boundless-  
worldhistory/chapter/pre-islamic-arabia/](https://courses.lumenlearning.com/suny-fmcc-boundless-worldhistory/chapter/pre-islamic-arabia/)